

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif deskriptif lapangan di SMAS IT Utsman bin Affan *Boarding School* Muaro Jambi (wawancara Maret 2026, observasi, dan dokumentasi), dapat disimpulkan bahwa siswi tahfizh Al-Qur'an yang telah mencapai target 10 juz mengatur strategi dalam mempelajari *maharah qiraah* melalui kombinasi strategi yang bersifat analitis, bertahap, dan berorientasi pada pemahaman. Strategi tersebut tampak pada prioritas mereka terhadap ketepatan i'rab/harakat akhir ketika membaca teks Arab gundul, karena kesalahan pada aspek ini berpengaruh langsung terhadap perubahan makna. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, siswi menerapkan strategi kognitif dengan memecah kalimat, mengidentifikasi unsur utama kalimat (seperti *fi'il-fa'il-maf'ul* atau *mubtada-khabar*), membaca secara perlahan untuk menjaga akurasi, serta melengkapi pemahaman melalui pencarian arti kosakata.

Pada saat yang sama, strategi semantik juga menonjol melalui kebiasaan membaca terjemah (dan pada sebagian siswi ditambah tafsir ringkas) sebelum menghafal, sehingga hafalan tidak hanya bersifat verbal tetapi terikat pada makna, yang kemudian membantu proses memahami bacaan *qiraah*. Selain itu, siswi memanfaatkan strategi kompensasi dan sosial berupa penggunaan kamus cetak, bertanya kepada ustazah/guru, serta berdiskusi dengan teman sebaya dalam halaqah, dan mengaitkan pola kalimat teks gundul dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafal sebagai rujukan pola dan kosakata.

Selanjutnya, dalam membagi waktu dan pikiran antara belajar bahasa Arab dan memenuhi target tahfizh 10 juz di tengah jadwal sekolah yang padat, siswi menerapkan pengelolaan waktu yang terstruktur serta regulasi motivasi dan emosi yang kuat. Strategi utama yang digunakan adalah *time blocking*, yakni pembagian blok waktu yang jelas untuk setoran/ziyadah/murajaah dan blok waktu untuk tugas akademik termasuk bahasa Arab, disertai kebiasaan disiplin, menghindari penundaan, serta mencicil tugas pada waktu sela agar beban tidak menumpuk. Pengelolaan pikiran juga dilakukan melalui pengaturan beban kognitif hafalan dengan memecah hafalan menjadi unit kecil dan menjaga murajaah

terjadwal agar hafalan stabil dan tidak mudah bercampur. Di sisi afektif, siswi mempertahankan motivasi dengan meluruskan niat, membuat target kecil yang realistis, melakukan coping spiritual (seperti doa dan istighfar), serta memanfaatkan dukungan sosial dari lingkungan halaqah dan pendampingan asrama/sekolah, sehingga beban ganda tahfizh dan akademik dapat dijalani secara lebih seimbang dan risiko stres akademik dapat ditekan.

## B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian mengenai strategi belajar siswi tahfizh dalam mempelajari *maharah qiraah* serta strategi membagi waktu dan pikiran antara bahasa Arab dan target hafalan 10 juz, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

2. Bagi siswi tahfizh, disarankan untuk mempertahankan pola pengelolaan waktu berbasis *time blocking* yang telah dijalankan serta melakukan evaluasi rutin terhadap konsistensi pelaksanaannya agar setoran, murajaah, dan tugas akademik tidak saling bertabrakan. Siswi juga perlu terus menguatkan strategi membaca teks Arab gundul melalui langkah yang sistematis, seperti memecah kalimat, menentukan unsur inti (*fi'il-maf'ul* atau *mubtada khabar*), menetapkan *irab*/harakat akhir, kemudian memverifikasi kosakata dan makna melalui kamus cetak atau diskusi dengan ustadzah/teman. Selain itu, kebiasaan membaca terjemah sebelum menghafal yang terbukti membantu pemahaman perlu dipertahankan karena berperan memperkuat hafalan sekaligus menunjang pemaknaan bacaan qiraah.
3. Bagi guru bahasa Arab, disarankan agar pembelajaran *maharah qiraah* semakin diarahkan pada penguatan kemampuan membaca teks gundul secara bertahap, terutama melalui latihan *irab* lisan, analisis struktur kalimat, serta pembiasaan menemukan ide pokok, menerjemahkan, dan menyimpulkan isi bacaan. Guru juga dapat memfasilitasi strategi belajar siswi yang sudah terbukti efektif di lapangan, seperti diskusi kelompok kecil, tanya jawab terarah, dan penguatan kosakata kontekstual yang berkaitan dengan teks yang dipelajari. Bagi koordinator tahfizh dan pengelola asrama, disarankan untuk mempertahankan pengawasan terhadap kedisiplinan jadwal tahfizh dan akademik, serta memperkuat dukungan spiritual dan sosial di lingkungan halaqah sebagai upaya pencegahan kelelahan mental dan stres akademik. Pengelola juga dapat memberikan

pendampingan lebih intensif pada periode beban tinggi (misalnya saat target hafalan meningkat atau menjelang ujian akademik) agar siswi tetap dapat menjaga keseimbangan antara kualitas hafalan dan capaian pembelajaran bahasa Arab.

4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian komparatif antara siswi yang telah mencapai target 10 juz dan siswi yang belum mencapai target, sehingga perbedaan strategi belajar dan faktor pendukungnya dapat dipetakan dengan lebih jelas. Penelitian lanjutan juga dapat memperluas sumber data melalui analisis artefak belajar yang lebih rinci, seperti jadwal harian tertulis, catatan mufrodat, portofolio latihan qiraah, atau hasil evaluasi berkala, agar gambaran strategi belajar yang ditemukan dapat dijelaskan secara lebih mendalam dan terukur.